

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Melalui Konferensi Meja Bundar (KMB), Belanda secara resmi baru mengakui kemerdekaan serta kedaulatan negara Indonesia pada 27 Desember 1949. Setelah pengakuan kedaulatan tersebut, Indonesia memasuki babak baru dalam menata kehidupan bernegara. Sebagai sebuah negara yang baru merdeka, sistem pemerintahan yang akan diterapkan merupakan titik awal dalam menentukan nasib sendiri. Para pendiri bangsa sepakat bahwa bangsa Indonesia merupakan negara demokrasi dan untuk mewujudkan hal tersebut, maka Indonesia menggunakan sistem Demokrasi Liberal (Rusmiati et al., 2018). Sistem ini pada dasarnya merujuk kepada menjunjung tinggi hak-hak individu.

Pada periode ini ditandai dengan adanya semangat kemerdekaan, antusiasme masyarakat dalam keikutsertaan bernegara menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari perjuangan tersebut (Suwirta, 2008). Pada tahun 1950, Negara Kesatuan Republik Indonesia menggunakan Undang-Undang Dasar Sementara sebagai dasar konsitusi yang ditetapkan, dapat dikatakan bahwa pemerintahan bersifat parlementer yang artinya kabinet bertanggung jawab pada parlemen.

Politik menjadi salah satu bagian terpenting dalam menunjang kehidupan demokrasi, akan tetapi pada periode ini nyatanya kestabilan politik belum bisa diperoleh hal ini dapat terlihat dari perubahan kabinet yang berganti dalam kurun

waktu yang cenderung singkat. Dapat dipahami bahwa pada periode ini perubahan kabinet yang cukup cepat merupakan salah konsekuensi logis dari kebebasan hak individu dan persaingan partai-partai politik yang saling mementingkan kepentingan partai masing-masing.

Dapat digambarkan, bahwa dalam waktu rata-rata satu tahun itu, tidak ada kabinet yang dapat melaksanakan programnya, karena Parlemen terlalu sering menjatuhkan kabinet bila kelompok oposisi kuat (Poesponegoro & Notosusanto, 1992). Disini dapat terlihat seberapa besar peran partai politik dalam menopang suatu kabinet. Adanya persaingan tidak sehat antar partai politik yang membuka suatu pandangan baru bahwa pemerintahan semakin jauh dari dari cita-cita bangsa Indonesia yang demokrasi. Hal ini justru semakin memperlihatkan bahwa Parlemen yang terdiri dari anggota-anggota partai politik lebih mengedepankan kepentingan golongan partai politik masing-masing daripada kepentingan bersama.

Tentu ini berpengaruh kepada ketidakstabilan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan keamanan negara. Bagaimana kabinet pada umumnya bisa menjalankan program-program yang sudah direncanakan jika mosi yang diajukan bertujuan untuk menjatuhkan kabinet dan memastikan yang paling utama ialah kedudukan partai bukan kepentingan rakyat. Sementara para elite politik sibuk dengan kursi kekuasaan, rakyat mengalami kesulitan karena adanya berbagai gangguan keamanan dan beratnya perekonomian yang menimbulkan labilnya keadaan sosial-ekonomi, perubahan-perubahan kabinet yang terjadi di Indonesia pada masa demokrasi liberal mengakibatkan keadaan bernegara menjadi tidak stabil (Ricklefs, 2005).

Melihat keadaan bernegara yang cukup mengkhawatirkan, pers mulai mengkritisi sikap pemerintah yang dinilai hanya mementingkan hasrat penguasa saja dan mengesampingkan kepentingan bersama. Salah satu yang mengkritisnya ialah Mochtar Lubis. Beliau sendiri merupakan wartawan sekaligus pemimpin redaksi dari surat kabar Indonesia Raya. Mochtar Lubis lahir di Padang, kota pelabuhan gudang di Sumatra Barat, pada 7 Maret 1922, anak keenam dari Mara Husein Lubis dan istrinya Siti Madinah Nasution (Hill, 2011). Memperoleh pendidikan formal di Sekolah Rakyat, Mochtar Lubis masuk ke sekolah Belanda-Pribumi (Hollandch Inlandsche School, HIS) dan melanjutkan pendidikannya di Sekolah Ekonomi yang berada di Kayutanam. Saat bersekolah di Kayutanam, nasionalisme Mochtar Lubis perlahan terbentuk. Ia bahkan bergabung dalam Indonesia Muda yang merupakan gerakan pemuda nasionalis.

Ketika bersekolah di Kayutanam pada 1939, ia mendapatkan gagasan-gagasan dari gerakan-gerakan nasionalis intelektual besar dan mengenal tulisan-tulisan pemimpin besar seperti Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, dan Sukarno. Sebagai anak dari seorang pamong praja senior, Mochtar Lubis dapat dikatakan beruntung dapat mengenyam pendidikan yang layak. Kemampuan berbahasa Belanda dan Inggris yang ia dapatkan mendorong Mochtar membaca lebih luas tentang karya-karya ekonomi, politik, dan sastra dalam bahasa-bahasa tersebut (Hill, 2011). Lahir dan tumbuh besar dibawah bayang-bayang penjajahan, Mochtar Lubis selalu teringat akan pesan sang ayah bahwa jangan pernah bekerja untuk pemerintah kolonial. Hal ini dilandasi dari pengalaman sang ayah menjadi pamong

praja dibawah kekuasaan Belanda, di mana sering kali apa yang dilakukan sang ayah sebenarnya bertentangan dengan hati nuraninya (Semma, 2008).

Karena itulah Mochtar Lubis bertekad untuk berjuang menegakkan kemanusiaan dan juga melawan semua hal yang menekan, merugikan serta menindas kemanusiaan. Ini dibuktikan ketika Mochtar Lubis mendirikan surat kabar Indonesia Raya yang dikenal cukup berani mengkritisi pemerintah saat itu. Berdiri pada tahun 1949, Indonesia Raya dibawah pimpinan redaksi Mochtar Lubis menjelma menjadi surat kabar yang memiliki prinsip independensi, sesuai dengan prinsip yang dipegang oleh Mochtar Lubis sebagai wartawan.

Sebagai seorang wartawan, Mochtar Lubis memiliki kesempatan untuk mengamati peta perpolitikan. Hidup dalam lintas tiga zaman ; penjajahan Belanda, pendudukan Jepang , dan Kemerdekaan, besar harapan Mochtar Lubis kepada penguasa pemerintahan untuk menyelenggarakan kehidupan bernegara yang demokratis. Pada masa pendudukan Jepang, Mochtar Lubis melihat bahwa kemerdekaan bangsa hanya sebagai batu loncatan untuk mencapai kebebasan, kemakmuran, dan keadilan yang merata. Namun ternyata hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Tahun 1950, Indonesia menerapkan sistem demokrasi liberal. Karena sistem tersebut, individu yang memiliki modal serta pengaruh yang kuat dapat mendirikan partai politik (Pujosantoso, 2018).

Akibat dari banyaknya partai yang berpartisipasi di dalam parlemen, mengakibatkan silih berganti kabinet dalam waktu yang singkat. Penyalahgunaan kekuasaan bertambah banyak terjadi, sedangkan program untuk memperbaiki nasib rakyat banyak hanya tinggal janji-janji belaka (Atmakusumah, 1992). Karena itulah

Dasar surat kabar Indonesia Raya berdiri di luar segala partai-partai politik yang ada. Bagi wartawan surat kabar Indonesia Raya yang paling utama ialah kebenaran dan objektivitas akan terus menjadi pedoman dalam usaha menyampaikan pemberitaan (Abdurrachman Surjomihardjo, 2002). Dalam tajuk rencananya, tidak jarang bahwa surat kabar ini menyoroiti hal-hal yang berkaitan dengan ketidakadilan serta merugikan kepentingan umum.

Sosok Mochtar Lubis yang menjadi aktor utama dalam memberikan pengaruhnya terhadap keikutsertaan Indonesia Raya dalam konstelasi pers nasional (Aprianto, 2018). Dalam pemikirannya, Mochtar Lubis beranggapan bahwa sistem demokrasi liberal tidak membawa Indonesia menjadi negara yang maju, asumsi yang dikuatkan oleh Mochtar Lubis tentang gagalnya sistem ini mengacu kepada ketidakberdayaan pemerintah untuk mengakomodasi kepentingan masyarakat serta gagapnya eksistensi sosial politik dalam lingkup masyarakat. Pemerintah pusat seolah acuh dengan permasalahan yang ada dan hanya mementingkan kepentingan pribadi.

Periode tahun 1952 – 1957 merupakan masa dimana fokus pemikiran Mochtar Lubis mengenai serta kritik-kritik yang dimuat dalam tajuk rencana Indonesia Raya mengenai perlawanan dalam melawan kekuasaan yang bertanggung jawab atas keburukan yang terjadi di masyarakat. Hal yang paling disoroiti ialah Peristiwa 17 Oktober 1952, Penahanan Roeslan Abdulgani, dan pemberontakan di daerah luar Pulau Jawa. Alasan pemilihan dari ketiga permasalahan tersebut ialah permasalahan tersebut sangat disoroiti oleh Mochtar

Lubis. Kedua, karena ketiga permasalahan itu berkaitan dengan kepentingan umum dan juga menyoroti kinerja pemerintah dalam menangani kasus tersebut.

Pemilihan topik penelitian ini berdasarkan beberapa alasan baik secara objektif maupun subjektif. *Pertama*, meski penelitian mengenai Mochtar Lubis sudah ada yang meneliti, namun masih terbatasnya penelitian mengenai pemikiran Mochtar Lubis terhadap praktik-praktik yang dijalankan pada masa demokrasi liberal. Bagaimana Mochtar Lubis melihat praktik-praktik serta permasalahan yang ada pada masa demokrasi liberal, terutama dari sudut pandang wartawan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan Mochtar Lubis dengan Indonesia Raya yang ditulis oleh Bangkit Aprianto (2018) dengan skripsinya yang berjudul *Sejarah Perkembangan Surat Kabar Indonesia Raya (1949-1974)* yang menjelaskan bagaimana perkembangan surat kabar Indonesia Raya dari periode pertama hingga dibubarkannya surat kabar tersebut serta membahas peranan Mochtar Lubis sebagai pimpinan direksi. Penulis juga menemukan jurnal yang berkaitan dengan pemikiran Mochtar Lubis yang ditulis oleh Desi Rusmiati, dalam jurnal skripsinya yang berjudul *Pandangan Rishan Anwar dan Mochtar Lubis dalam Menanggapi Perkembangan Politik di Indonesia, 1950-1965* yang menjelaskan mengenai sikap kritis Mochtar Lubis terhadap keadaan politik di Indonesia pada masa demokrasi liberal dan terpimpin dalam tulisan-tulisannya pada surat kabar *Indonesia Raya*.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah membahas bagaimana Mochtar Lubis dengan pemikirannya menyikapi praktik-praktik politik pada masa demokrasi liberal yang

berakibat pada ketidakstabilan politik, sosial, dan ekonomi dalam sudut pandang seorang wartawan. Dalam perkembangannya akan ada segmentasi politik dan kritik sosial yang akan disampaikan pada fokus pemberitaan yang dituliskan oleh Mochtar Lubis. Pemikiran-pemikiran Mochtar Lubis banyak tertuang pada tajuk rencana Indonesia Raya. Kemudian kajian yang ingin disampaikan juga terkait Mochtar Lubis dengan surat kabar Indonesia Raya adalah bahwa melalui surat kabar Indonesia Raya, Mochtar Lubis ingin menghadirkan pers Indonesia sebagai pers yang merdeka, pers yang berjuang menegakkan kemanusiaan. Tidak hanya sekedar pers yang ditampilkan untuk suatu golongan tertentu.

Batasan temporal pada penelitian ini adalah tahun 1952 karena di tahun ini adalah awal beliau melakukan kritik kepada pemerintah melalui pemikirannya dalam surat kabar yang ia pimpin. Dan diakhiri pada tahun 1957 karena tahun tersebut Indonesia memasuki tahun-tahun pergantian dari demokrasi liberal ke demokrasi terpimpin serta tahun tersebut merupakan masa-masa suram bagi Mochtar Lubis. Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan bagi kebebasan pers yang mengakibatkan banyak tokoh ditangkap dan di penjara, salah satunya Mochtar Lubis, serta pelarangan penerbitan surat kabar Indonesia Raya yang dinilai pemerintah sebagai surat kabar yang tidak mendukung pemerintah.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Mochtar Lubis mengenai konsep dan pelaksanaan demokrasi liberal ?

2. Bagaimana pemikiran Mochtar Lubis dalam melihat permasalahan politik pada masa demokrasi liberal ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan ini adalah:

- a. Menganalisis keadaan politik di Indonesia tahun 1952-1957
- b. Mengetahui pemikiran Mochtar Lubis terhadap pelaksanaan demokrasi liberal
- c. Mengetahui peranan Mochtar Lubis sebagai tokoh pers Indonesia pada masa demokrasi liberal

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah sebagai berikut :

- a. Kegunaan Akademik

Secara teoritis penelitian ini memiliki kegunaan untuk menambah kajian tentang sejarah pemikiran Mochtar Lubis dan juga keberadaan surat kabar Indonesia Raya, khususnya yang berkaitan dengan sejarah pada masa demokrasi liberal.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki kegunaan sebagai bahan bacaan sejarah yang bermanfaat bagi pembaca untuk mempelajari serta memperluas wawasan mengenai hubungan pers dengan pemerintah di masa demokrasi liberal yang dapat dikaitkan dengan keadaan masa sekarang dan juga memberikan sumbangan pemikiran dari sudut pandang peneliti kepada pemerintah terkait dengan bagaimana menerima pendapat dari masyarakat luas.

D. Metode dan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti mengacu kepada cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014). Cara-cara ilmiah dapat diartikan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan dengan ciri-ciri keilmuan, yaitu, rasional, empiris dan sistematis. Rasional adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga bisa dijangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan bisa diamati oleh indera manusia. Sedangkan, sistematis adalah penelitian menggunakan langkah – langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam penelitian ini, penulisan menggunakan model penelitian deskriptif-naratif, yaitu penulis mendeskripsikan secara logis dan sistematis (Kartodirdjo, 1992). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian

sejarah atau historis dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode historis terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber. Dalam kegiatan ini peneliti harus dapat dalam memilih dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan suatu topik penelitian tertentu. Di tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan erat dengan pemikiran Mochtar Lubis, masa Demokrasi Liberal, dan juga berkaitan dengan surat kabar Indonesia Raya. Proses pencarian sumber dilakukan di Perpustakaan Nasional yang beralamat di Jalan Merdeka Selatan, dalam proses ini telah diperoleh sumber sekunder berupa buku yang membahas tentang biografi Mochtar Lubis dengan judul *Jurnalisme dan Politik Indonesia : Biografi Kritis Mochtar Lubis (1922-2004) sebagai pemimpin redaksi dan pengarang*, sebuah tulisan biografi yang ditulis oleh David T. Hill, buku yang berjudul *Indonesia Raya Dibredel!* Karya Ignatius Haryanto yang membahas mengenai sejarah perkembangan surat kabar Indonesia Raya dan ada pula buku yang berjudul *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia* karya Abdurrachman Surjomihardjo. Peneliti juga melakukan pencaharian sumber primer berupa koran sezaman yang memuat tulisan Mochtar Lubis pada tajuk rencana di surat kabar Indonesia Raya pada masa Demokrasi Liberal. Selain itu juga terdapat sumber dari jurnal atau artikel yang terkait dengan topik penelitian serta beberapa sumber lain yang peneliti sudah kumpulkan.

Tahap kedua dari penelitian sejarah ini yaitu verifikasi atau kritik sumber. Dalam tahap ini terbagi menjadi dua kajian yaitu kritik ekstren dan kritik intern. Kritik sumber bertujuan untuk mencari otentisitas atau data-data yang diperoleh

melalui kritik intern dan ekstren (Abdurrahman, 1999). Dalam tahap kritik ekstren peneliti memperhatikan keaslian (secara fisik) dari sumber-sumber sejarah yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dengan menyeleksi koran yang memang terbit dari tahun 1952-1957 serta masih dalam bentuk aslinya. Hal ini guna mencari tulisan Mochtar Lubis yang ditulis dan dimuat dalam koran Indonesia Raya pada periode tahun 1952-1957. Untuk kritik intern berkaitan tentang isi atau substansi dari sumber tersebut, kredibel atau tidak sumber tersebut untuk digunakan sebagai sumber penelitian. Bisa dikatakan pada kritik intern ini peneliti berusaha untuk menguji kredibilitas terhadap isi dserta melakukan kritik secara kritis terhadap penulis dan narasumber dari isi sumber tersebut. Sumber-sumber yang ada seperti buku yang berjudul “Jurnalisme dan Politik di Indonesia : Biografi kritis Mochtar Lubis (1922-2002) sebagai pemimpin redaksi dan pengarang” dimana membahas kehidupan awal Mochtar Lubis sampai pada akhirnya menjadi wartawan yang berjuang dalam mempertahankan prinsip independensinya karangan David T.Hill yang merupakan seorang profesor dari Universitas Murdoch Australia yang tertarik membuat buku biografi Mochtar Lubis, dimana Mochtar Lubis langsung sebagai narasumbernya. Kemudian ada buku buku “Mochtar Lubis Wartawan Jihad” yang berisi tentang pendapat dari rekan-rekan Mochtar Lubis serta pemikiran Mochtar Lubis langsung sebagai narasumbernya. Buku yang disatukan oleh Atmakusumah yang merupakan salah satu wartawan senior serta rekan Mochtar Lubis. Lebih lanjut lagi, kritik sumber dimaksudkan untuk mempertanyakan apakah sumber-sumber yang ada baik primer ataupun sekunder seperti koran, dokumen,buku, jurnal, ataupun artikel yang diperoleh dapat membantu proses penelitian yakni

sumber yang mengkaji tentang Pemikiran Mochtar Lubis Terhadap Permasalahan Politik Masa Demokrasi Liberal di Indonesia (1952-1957).

Tahap ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran sumber yang telah di verifikasi. Sumber- sumber yang sudah diperoleh telah melewati tahap verifikasi dan peneliti penafsirkan fakta sejarah dengan menuliskan tentang bagaimana pemikiran Mochtar Lubis sebagai seorang wartawan yang mengkritisi beberapa permasalahan politik yang terjadi dalam pelaksanaan demokrasi liberal di tahun 1952-1957. Berdasarkan pemikirannya tersebut Mochtar Lubis memberikan pendapatnya terhadap pemerintahan demokrasi liberal melalui tajuk rencana pada surat kabar Indonesia Raya. Diharapkan pada tahap ini peneliti sebisa mungkin menghindari adanya subjektivitas dan berusaha objektif terhadap penelitian yang ditulis.

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah yang dari masa lampau berdasarkan yang diperoleh untuk merangkai sejarah (Kuntowijoyo, 2013). Dalam tahap ini penelitian mengungkapkan hasil dalam bentuk tulisan yang sistematis, logis dan jelas sesuai kaidah penelitian ilmiah. Tahapan ini merupakan tahapan penting dalam menjelaskan topik penelitian yang diteliti, sehingga penelitian ini akan terlihat jelas dan mudah dipahami. Penulisan penelitian ini akan menggunakan model deksriptif-naratif sehingga penulis akan menguraikan hasil penelitian menjadi suatu rangkaian kejadian.

2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berhasil mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen yang menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapat dari dokumen dan surat kabar harian Indonesia Raya di Perpustakaan Nasional RI di Medan Merdeka dan Salemba yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder yang didapatkan dari berbagai literatur yang tersedia, seperti buku yang relevan dengan topik penelitian, pembahasan lain yang terdapat di jurnal, artikel, surat kabar, dan buku yang masih selaras dengan kajian penelitian.

Sumber sekunder yang digunakan penelitian antara lain, buku “Jurnalisme dan Politik di Indonesia : Biografi kritis Mochtar Lubis (1922-2004) sebagai pemimpin redaksi dan pengarang”, karya David T. Hill yang diterjemahkan oleh Warief Djajanto Basorie dan Hanna Rambe, buku Mochtar Lubis Wartawan Jihad oleh Panitia Penerbitan Buku Peringatan 70 Tahun Mochtar Lubis (7 Maret 1922-1992) dimana Atmakusumah sebagai penyuntingnya, buku Indonesia Raya Dibrede! Karya Igantus Haryanto serta sumber-sumber lain yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.